



Hermeneutika Simbol Kejahatan Menurut Paul Ricoeur

Joseph Kanar Tethool

Sekolah Tinggi Filsafat Seminar Pineleng

Email: carlostethool08msc@gmail.com

Diajukan: 15 Juni 2022; Direview: 16 Juni 2022; Diterima: 29 Juni 2022; Dipublish: 31 Juli 2022

ABSTRACT:

Paul Ricoeur was a French philosopher who lived in the 20th century. Ricoeur's distinctive thinking is found in his first work on the Philosophy of the Will. In this work, Ricoeur seeks to explore the problem of the fundamental structure of human will. He analyzes the human will which is nothing but an action. In carrying out actions, humans are always faced with desired and unwanted realities. Because human will is often faced with undesirable situations, humans fall into situations where they can make mistakes. This situation can be wrong to describe the existential situation of humans dealing with their human fragility and limitations. Fragile and limitations become the entrance for the presence of evil in humans. With his hermeneutics, Ricoeur finds evil in three forms of symbols, namely stains, sin and guilt. These three symbols of evil are evidence that humans acknowledge the existence of evil in their lives. Ricoeur also explained that the origin of crime was based on myths. In the end, evil still leaves a mystery that humans continue to struggle with. The struggle about the existence of evil actually shows the limitations of humans as created beings.

KEYWORDS: *Hermeneutika, Kehendak, Kerapuhan Manusia, Simbol Kejahatan, Mitos*

Pendahuluan

Makna hidup manusia tidak diperoleh saja melalui peristiwa yang menyenangkan, tetapi juga peristiwa penderitaan sebagai akibat dari kejahatan. Dalam usaha memahami makna hidup, seorang filsuf Prancis, yakni Paul Ricoeur melakukan refleksi filosofis dan interpretasi kritis terhadap simbol-simbol kejahatan dan mitos-mitos kuno. Dalam pemikirannya, Ricoeur menjalankan secara serentak interpretasi dan refleksi kehidupan, antara

hermeneutika dan makna hidup.¹ Menurutnya, hermeneutika bukan sekedar mempresentasikan mitos-mitos, melainkan membiarkan mereka berbicara kepada kita dalam konteks zaman ini. Mitos sendiri mempunyai suatu aspek ontologis: memandang hubungan antara keadaan manusia yang asli dengan keadaan historisnya sekarang yang ditandai alienasi.² Menariknya bahwa Ricoeur mencoba menemukan makna hidup bertolak dari teks-teks kuno yang sakral itu. Di dalam teks tersebut terdapat simbol-simbol yang dipakai manusia untuk mengungkapkan pengalamannya tentang segala sesuatu. Dalam kaitannya dengan itu, memahami teks tidak berarti memahami maknanya begitu saja, melainkan dari teks tersebut si pembaca juga diajak untuk berefleksi tentang makna hidup.³ Ricoeur mencoba untuk meyakinkan orang modern bahwa melalui teks-teks tersebut kita dapat merefleksikan makna hidup, karena teks sendiri mengacu pada kehidupan sehingga makna dari teks tersebut menimbulkan permenungan filosofis. Dalam arti itulah hermeneutika Ricoeur tidak lain dari filsafat tentang hidup dan seni memahami karena merefleksikan tentang hidup manusia yang dijalani setiap waktu.⁴

Dalam hermeneutikanya ia memberikan penekanan tidak hanya pada usaha untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalam teks, melainkan juga merefleksikan secara mendalam fenomena eksistensial manusia. Fenomena eksistensial tersebut dipahami oleh Ricoeur sebagai pengakuan manusia akan adanya kejahatan. Di sini dapat dilihat bagaimana ia menghasilkan suatu pemikirannya yang orisinal tentang hermeneutika yang berbeda dari para pemikir sebelumnya. Pertanyaannya, apa konsep hermeneutika simbol kejahatan menurut Paul Ricoeur? Bagaimana manusia dewasa ini mengalami kejahatan?

¹F. Budi Hardiman, *Seni Memahami-Hermeneutika; Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 236.

²K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II-Prancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 258.

³K. Bertens, 271.

⁴Barnabas Ohoiwutun, “Kisah Sengsara: Kisah Kerapuhan Manusia”, dalam *Mysterium Crucis-Mysterium Paschale-Permenungan atas Tri Hari Suci*, Lucia Indrawati (Editor), (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 110.

Hasil dan Pembahasan

Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pemikiran Paul Ricoeur

Paul Ricoeur lahir di Valence, Prancis Selatan pada 27 Februari 1913. Ia lahir dari pasangan suami istri yang bernama Jules Ricoeur dan Florentina Favre. Ricoeur berasal dari keluarga Kristen Protestan yang saleh dan taat sehingga menjadikannya tumbuh sebagai seorang intelektual Protestan yang sangat terkemuka di Prancis.⁵ Ia dikenal sebagai pribadi yang rajin membaca dan sangat disiplin sehingga pada usia 20 tahun ia telah berhasil lulus dari Universitas Rennes.⁶ Setelah memperoleh prestasi akademik yang gemilang, pada 20 April 1931 Ricoeur kemudian menikah dengan seorang wanita yang adalah teman masa kecilnya dulu, Simone Lejas. Dari pernikahan itu mereka dikaruniai lima anak.

Ricoeur diperkenalkan pertama kalinya dengan filsafat oleh Roland Dalbiez, profesornya di Universitas Rennes yang merupakan seorang filsuf Thomistis. Ricoeur menyadari adanya ketegangan yang hebat antara ajaran iman Protestan yang dipercayainya dengan pemikiran kritis filsafat. Namun menghadapi hal itu, Ricoeur selalu berusaha untuk memisahkan studi filsafatnya dari iman dan teologi yang kerap mengalami kontroversi.

Sesudah Perang Dunia II, Ricoeur pergi ke *College Cevenol* dan menjadi dosen filsafat selama tiga tahun di kota itu. Selama menjadi dosen, ia sekaligus mengerjakan karya besarnya yang pertama, yakni *Freedom and Nature* dan terjemahan buku milik Husserl, *Ideen*. Tahun 1950 ia meraih gelar *docteur es lettres* dengan tesis utama diajukannya jilid pertama dari *Philosophie de la volonte. Tome I: Le Volontaire et l'involontaire* (Filsafat Kehendak. Bagian I: Yang Dikehendaki dan Yang Tidak Dikehendaki) dan terjemahannya terhadap karya Husserl *Ideen I* sebagai tesis tambahan.⁷ Pada tahun 1960, ia menerbitkan jilid kedua dari *Philosophie de la volonte. Tome II: Finitude et culpabilite* (Filsafat Kehendak Bagian II: Keterbatasan dan kebersalahan) yang terdiri atas dua bagian, yaitu *L'homme faillible* (Manusia

⁵Widia Fithri, "Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur," dalam *TAJDID*, 17 (2014), 194.

⁶Charles Reagan, "Paul Ricoeur-A Thought at Work-Biography" (2013), dalam <http://www.fondsriceur.fr/en/pages/biographie.html> (diunduh 3 Maret 2021).

⁷K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II-Prancis*, 258.

yang dapat salah) dan *La symbolique du mal* (Simbol-simbol tentang Kejahatan).⁸ Karya kedua inilah yang membuat Ricoeur terkenal sebagai seorang filsuf di Prancis dan kemudian di dunia.

Kekhasan filsafat Ricoeur tidak terlepas juga dari pengaruh pemikiran sejumlah filsuf terkemuka. Hal itu nyata dalam usahanya menggagas konsep tentang hermeneutikanya yang berlandaskan pada refleksi Descartes, fenomenologi Husserl, eksistensialisme Marcel dan hermeneutika dari beberapa filsuf seperti Bultmann, Heidegger dan Gadamer. Ricoeur tidak berupaya untuk mengkritik dan kemudian ‘membuang’ konsep filsafati dari para filsuf tersebut, melainkan ia menganalisisnya lebih jauh hingga akhirnya melahirkan suatu perpaduan pemikiran yang sangat orisinal. Pemikiran yang khas dari Ricoeur terdapat dalam karya pertamanya tentang *Filsafat Kehendak*.

Pada tahun 1980, Ricoeur pensiun dari tugasnya sebagai dosen. Karya terakhirnya sebagai penulis selama 70 tahun tertuang dalam karangannya yang berjudul *Parcours de la reconnaissance* (Perjalanan Utang Budi). Paul Ricoeur akhirnya wafat pada 20 Mei 2005 di Chatenay-Malabry dalam usia 92 tahun.

Hermeneutika Simbol Kejahatan Menurut Paul Ricoeur

Deskripsi Murni tentang Kehendak

Sebelum tiba pada konsep hermeneutika simbol kejahatan, Ricoeur terlebih dahulu melakukan suatu deskripsi murni tentang kehendak dan aktus-aktusnya. Baginya, kehendak manusia menjadi dasar lahirnya tindakan yang baik maupun yang jahat. Ia berupaya menggambarkan struktur-struktur mendasar dari sesuatu yang dikehendaki manusia sekaligus unsur-unsur yang ada di dalamnya yang tidak bergantung pada kehendak.⁹ Di sini Ricoeur melakukan proses reduksi fenomenologis dengan cara menempatkan di dalam kurung masalah kesalahan etis yang absurd dan transendensi yang sangat misteri. Proses reduksi semacam itu membuat kita mengalami suatu kenyataan tanpa adanya pengaruh dari persoalan etis dan transendensi sehingga kita dapat

⁸Kedua karya ini masing-masing sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai: *Fallible Man*, trans. by Ch. Kelbey, Chicago, 1965 dan *The Symbolism of Evil*, trns. by E. Buchan, Boston, 1967.

⁹K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II-Prancis*, 151.

melukiskan secara menyeluruh berbagai struktur fundamental dari kehendak. Deskripsi kehendak yang dilakukan Ricoeur terbagi atas tiga mode, yaitu Keputusan, Gerakan dan Persetujuan. Setiap mode tersebut selalu berhadapan dengan hal-hal yang membatasinya: keputusan yang dibatasi motivasi, habitus atau kebiasaan yang membatasi gerakan tubuh dan persetujuan yang dibatasi oleh kebutuhan.¹⁰

Karena kehendak manusia sering diperhadapkan pada situasi yang tidak dikehendaki, maka manusia terjerumus dalam situasi yang memungkinkan dirinya dapat salah. Keadaan dapat salah itu menggambarkan situasi eksistensial manusia berhadapan dengan kerapuhan manusiawinya. Kerapuhan dalam diri manusia itu disebut kelemahan. Kelemahan itu sesungguhnya muncul dari keadaan manusia yang dapat salah. Sifat dapat salah dari manusia itulah yang memungkinkan lahirnya kejahatan moral.¹¹ Dalam kelemahannya, manusia mengalami ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan itu terjadi antara manusia dan dirinya sendiri. Hal itulah yang menjadi penyebab kebersalahan manusia. Menurut Ricoeur, yang membuat keadaan ‘dapat salah manusia’ itu menjadi mungkin adalah karena mereka berusaha untuk menyatukan atau mendamaikan antara keberhinggaan dengan ketakberhinggaan. Keadaan manusia yang dapat salah itu terdapat dalam tiga bidang penting, yaitu Pengenalan, Perbuatan/Karakter dan Perasaan. Dalam setiap tiga bidang tersebut, manusia mendapati dirinya sebagai makhluk yang rapuh dan terbatas. Setiap pengenalan, karakter dan perasaan yang dimiliki oleh manusia selalu menghadapkannya pada situasi keterbatasan. Kerapuhan dan keterbatasan itulah menjadi pintu masuk bagi hadirnya kejahatan dalam diri manusia.

Setelah memahami keadaan diri manusia yang berhadapan dengan kebersalahannya, Ricoeur berupaya menguraikan tentang pengalaman eksistensial manusia yang mengalami dan mengakui kejahatan. Di sinilah kita berjumpa dengan konsep Hermeneutika Simbol Kejahatan dari Ricoeur. Hermeneutika Ricoeur tidak hanya berupaya memahami teks-teks sakral dan simbolisme dalam mitos-mitos, melainkan juga memahami kehidupan dan dunia. Hermeneutiknya menjalankan refleksi Cartesian, metode Fenomenologi

¹⁰Karl Simms, *Paul Ricoeur*, (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group: 2003), 12.

¹¹Barnabas Ohoiwutun, “Kisah Sengsara: Kisah Kerapuhan Manusia,” 117.

Husserl serta Eksistensialisme Gabriel Marcel untuk menerangkan pengakuan manusia terhadap eksistensi kejahatan. Secara kritis, Ricoeur merefleksikan pergumulan bangsa Israel yang dikisahkan dalam Kitab Suci berhadapan dengan kejahatan yang mereka alami.

Tiga Simbol Kejahatan: Noda, Dosa, Kebersalahan

Dalam Pengakuan akan adanya kejahatan, Ricoeur mempelajari tiga simbol yang digunakan manusia untuk mengungkapkan pengalamannya, yaitu noda, dosa dan kebersalahan.

Noda atau kecemaran adalah suatu keadaan manusia yang terinfeksi lewat kontak dari luar dirinya sehingga mengakibatkan hilangnya kemurnian etis yang melekat padanya.¹² Manusia menjadi tidak lagi murni karena kehadiran “suatu” materi yang mentransmisikan dirinya melalui kontak atau penularan (dari yang jahat) ke dalam diri manusia.¹³ Noda bekerja, menginfeksi secara simbolis sehingga bukan dalam konteks persoalan fisik, melainkan persoalan spiritual.¹⁴ Noda kemudian dipahami Ricoeur sebagai sesuatu yang berasal dari luar yang dapat merugikan dan mencemari diri manusia.¹⁵ Dalam arti itu noda disadari sebagai suatu kejadian objektif yang akhirnya melahirkan ketakutan yang disebut Ricoeur sebagai “teror etis” pada orang yang melakukan kejahatan.¹⁶ Ketakutan yang dimaksudkan Ricoeur bukanlah takut kotor dalam arti fisik, melainkan ketakutan akan sesuatu yang esensial pada dirinya, yang pada mulanya adalah baik dan murni.¹⁷ Ketika sesuatu yang jahat memasuki diri manusia sehingga ia ternodai, manusia mengalami kehancuran suatu tatanan yang perlu untuk dipulihkan kembali. Segala kemalangan yang menimpa manusia kemudian ditafsirkan sebagai akibat dari perbuatan jahat yang dilakukannya sehingga mendatangkan dosa. Dari sini dapat dimengerti

¹²F. Budi Hardiman, *Seni Memahami-Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 249.

¹³Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, trans. by Emerson Buchanan, (Boston: Beacon Press 1967), 29.

¹⁴Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, 33.

¹⁵K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II-Prancis*, 255.

¹⁶F. Budi Hardiman, *Seni Memahami-Hermeneutik; Dari Schleiermacher sampai Derrida*, 249.

¹⁷Barnabas Ohoiwutun, “Kisah Sengsara: Kisah Kerapuhan Manusia,” 123.

bahwa noda yang dialami oleh manusia adalah noda simbolis. Meskipun simbolis, noda sesungguhnya lebih mendasar daripada dosa sebab ia berasal dari peristiwa ketidakmurnian, di mana yang jahat memasukinya secara tidak disengaja. Bagi Ricoeur, seseorang ketika mengalami semua hal yang buruk, entah karena sakit, menderita, gagal atau bahkan mati, itu karena telah berdosa. Maka untuk bisa terlepas dari itu perlu tindakan pentahiran. Kata “pentahiran” tidak hanya mengacu pada pembersihan badan jasamai, melainkan hati yang tercemar itu perlu untuk dibersihkan.¹⁸ Pembersihan dilakukan dengan cara penyucian dengan air bagian tubuh yang tercemar atau ternodai.

Dosa adalah kondisi keterputusan hubungan antara manusia dengan Tuhan sang Pencipta.¹⁹ Artinya manusia yang berbuat jahat bukan lagi berada pada level rusaknya suatu tatanan yang tertata rapi, melainkan suatu sikap ketidaktaatan kepada Allah yang telah mengadakan perjanjian dengan manusia.²⁰ Kesadaran bahwa manusia berdosa sesungguhnya dimulai dari kesadaran religius bangsa Israel pada zaman para nabi. Berbeda dengan noda yang melambangkan sesuatu yang kotor, dosa melambangkan kerusakan, ketidaktaatan bahkan pemberontakan yang diakibatkan oleh manusia dalam relasi dengan Tuhan.²¹ Konsekuensi dari keberdosaan manusia itu mendatangkan murka Allah yang dahsyat.²² Murka Allah itu nampak ketika manusia (bangsa Israel) tidak lagi menyembah dan memohon pertolongan dari-Nya. Mereka beralih kepada berhala-berhala yang diciptakan dalam bentuk patung-patung hampa belaka.²³ Momen ini, bagi Ricoeur, sesungguhnya sebuah “kekosongan” di mana segala bentuk perhambaan itu hanya merupakan sebuah pelarian semata dari relasi dengan Tuhan. Hal ini kemudian mendatangkan “cemburu” bagi Tuhan. Dapat dipahami bahwa berpalingnya manusia dari Tuhan kepada patung-patung berhala, membuat-Nya cemburu dan murka. Ricoeur menegaskan, “Orang berdosa telah “pergi dari” Tuhan; dia telah “melupakan” Tuhan; dia “bodoh”, “tanpa pengertian.”²⁴ Di sinilah

¹⁸F. Budi Hardiman, *Seni Memahami-Hermeneutik; Dari Schleiermacher sampai Derrida*, 250.

¹⁹Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, 74.

²⁰K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II-Prancis*, 255-256.

²¹F. Budi Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 250.

²²K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II-Prancis*, 256.

²³Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, 75.

²⁴Paul Ricoeur, 74.

mengapa Tuhan pada akhirnya memutuskan untuk mendatangkan penderitaan, kegagalan dan kemalangan bagi manusia.

Adapaun simbol dosa yang dimengerti secara lebih positif sifatnya, yakni dilambangkan dengan, perbudakan, pengasingan, hati yang membatu, yang merupakan suatu kuasa yang menimpa manusia dari luar.²⁵ Semua hal itu dialami manusia untuk menyadarkan mereka akan perbuatan dosa yang telah diperbuat. Di sini sifat positif dari dosa tampak dalam fakta bahwa dosa bisa dihapus, diampuni, bahkan dosa-dosa itu dilupakan dan tidak lagi disadari.²⁶ Dalam arti itu, jika lawan dari noda adalah hukum yang adil, maka lawan dari dosa adalah penebusan. Dalam konteks ini perlu dipahami bahwa realitas dosa diukur dan ditentukan bukan oleh manusia, melainkan dari Allah sendiri yang mengetahui segala sesuatu. Karena itu ketika manusia berdosa, hanya Tuhanlah yang berhak memberikan ganjaran, agar pada akhirnya manusia dapat disadarkan dan kembali kepada jalan kebenaran, yakni Tuhan sendiri.

Modus pengakuan ketiga atau perilaku yang berhubungan dengan kesalahan, adalah rasa bersalah. Tidak seperti simbol noda dan dosa yang secara objektif dialami oleh manusia, rasa bersalah bersifat subjektif. Kesalahan dilihat sebagai suatu perbuatan pribadi, yang berarti bukan orang lain yang “memberikannya” dari luar untuk saya, tetapi kebersalahan menjadi sesuatu yang ada di dalam diri saya.²⁷ Di sini manusia secara sadar mengaku bersalah. Jika dalam noda aku menuduh orang lain, dalam dosa aku dituduh, maka dalam kebersalahan saya menuduh diri saya sendiri. Dalam kebersalahan, bukan Tuhan yang mengingatkan kita sehingga kita memiliki rasa bersalah, melainkan karena hati nurani kitalah yang bersuara menyadarkan kita. Di sini hati nurani yang memainkan peran penting sebagai pengingat bagi manusia tatkala berhadapan dengan kebersalahannya. Berbeda dengan dosa yang merupakan suatu kemutlakan di mata Tuhan, dalam kebersalahan, kita dapat mengukur sendiri tingkatan kejahatan yang diperbuat. Tingkat kejahatan itu

²⁵K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II-Prancis*, 256.

²⁶K. Bertens, 256.

²⁷K. Bertens, 257.

diukur berdasarkan besarnya rasa bersalah yang kita rasakan atas perbuatan jahat kita.²⁸

Demikianlah dapat dilihat bahwa noda, dosa dan kebersalahan menjadi tiga unsur yang disebut Ricoeur sebagai kehendak budak, atau bisa dikatakan pilihan buruk (manusia) yang mengikat dirinya sendiri. Rasa bersalah pada akhirnya adalah ekspresi tertinggi dari kehendak bebas yang membuat manusia sesungguhnya tidak bebas karena mengikat dirinya pada pilihan yang buruk.²⁹

Mitos-Mitos tentang Asal Usul Kejahatan

Selanjutnya, Ricoeur melakukan interpretasi terhadap mitos-mitos. Menurutny, mitos justru melahirkan refleksi filosofis yang mendalam dan kuat karena berkisah tentang pengalaman manusia berhadapan dengan kejahatan. Melalui mitos-mitos, kita manusia masa kini, diajak untuk merefleksikan makna hidup kita di dunia. Mitos-mitos yang dipelajari Ricoeur terdiri dari: Mitos Kosmis, Mitos Tragis, Mitos Adamis dan Mitos Orfis.

Mitos Kosmis

Dalam mitos tersebut terjadi perkelahian yang hebat antara dewa Marduk dan naga laut Tiamat. Di sini Tiamat dilambangkan sebagai keadaan yang sangat kacau dan berantakan. Dari pertempuran keduanya, Marduk berhasil keluar sebagai pemenang dan karena itu keadaan chaos teratasi dengan lahirnya kosmos (dunia yang teratur) yang terbentuk dari mayat Tiamat. Hal itu menandakan bahwa dunia diciptakan sebagai akibat dari perkelahian. Itu berarti keadaan semula dunia adalah penuh dengan kejahatan. Dengan kata lain, dalam mitos ini, yang jahat (*chaos*) lebih purba dari dunia. Akan tetapi, dalam refleksi Ricoeur, ia menemukan bahwa yang baik sesungguhnya lebih purba dari yang jahat. Ricoeur menulis, "...Kejahatan tidak simetris dengan yang baik... Betapapun radikal kejahatan, ia tidak dapat sama primordialnya dengan kebaikan."

²⁸Karl Simms, *Paul Ricoeur*, 23.

²⁹Karl Simms, 24.

Mitos Tragis

Berbeda dari mitos kosmis, mitos tragis tidak terjadi dalam bentuk ceritera, melainkan suatu peristiwa drama tragedi Yunani yang dipertontonkan, secara khusus tragedi-tragedi yang ditulis Aiskhylos, tapi juga dalam mitos Prometeus dan kisah dari kebudayaan lainnya.³⁰ Dalam mitos ini, peristiwa tragis dipentaskan dalam drama sehingga para penonton ikut menyaksikannya. Pengatur jalannya drama ini ialah sang dewa³¹ yang secara sengaja mengirim kerapuhan dalam diri manusia, suatu keadaan kemalangan sehingga membuatnya mengalami kebutaan, kecemburuan, sikap melampaui batas. Pada akhirnya manusia yang adalah pahlawan tragis itu, menjadi bersalah dan terkutuk.

Mitos Adamis

Mitos Adamis berangkat dari kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian, di mana Adam adalah pemeran utamanya dalam mitos ini. Pada mulanya semua baik adanya, tetapi keadaan mulai menjadi tidak stabil ketika Adam memutuskan untuk memakan buah terlarang. Seketika itu juga terjadi peralihan dari keadaan luhur dan tak berdosa menjadi keadaan terkutuk dan buruk. Kenyataan itu mendatangkan keretakan hubungan manusia dengan Tuhan Penciptanya. Akan tetapi, dalam kisah kejadian itu, Adam tidak memainkan peran seorang diri. Ia sesungguhnya dipengaruhi oleh istrinya Hawa yang terlebih dahulu digodai oleh ular. Momen di mana Hawa digodai oleh ular sesungguhnya menunjukkan situasi kerapuhan manusia yang lemah dan terbatas.³² Setelah digodai ular, Hawa pun melakukan yang sama terhadap Adam. Peristiwa ini menjadi tanda bahwa yang jahat itu sesungguhnya bukan berasal dari manusia saja. Yang jahat itu sebenarnya sudah ada mendahului manusia. Dalam konteks mitos Adamis, eksistensi penggoda mendahului yang tergoda.

³⁰F. Budi Hardiman, *Seni Memahami-Hermeneutik; Dari Schleiermacher sampai Derrida*, 253.

³¹Menurut pandangan tragis tentang manusia, dewa merupakan asal usul kejahatan; dewa yang tidak berwujud persona, yang disebut *Moirai* (suratan nasib, takdir), *theoi*, *kakos daimon* (roh jahat). K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II-Prancis*, 259.

³²K. Bertens, 260-261.

Mitos Orfis

Mitos Orfis disebut oleh Ricoeur sebagai, “mitos tentang jiwa yang terbuang atau terasingkan”. Dalam mitos ini, dikisahkan bahwa jiwa adalah sesuatu yang asing, yang berasal dari “luar” namun datang dan terperangkap di dalam tubuh manusia. Manusia seakan terjebak karena jiwanya dikaitkan dengan tubuh. Manusia pun mengalami ketidakbebasan karena jiwanya terkurung di dalam tubuh sehingga dalam keadaan seperti itu, kejahatan manusia semakin bertambah sekaligus manusia rindu untuk bebas.³³ Pada akhirnya manusia hanya bisa memperoleh kebebasan melalui jalan pengetahuan yang mengantarkan manusia pada kesadaran bahwa jiwa harus mampu menentang tubuh yang penuh hawa nafsu sehingga pada akhirnya jiwa dapat sampai pada “taraf ilahi”.³⁴

Ricoeur tidak hanya menafsirkan dan memahami mitos-mitos tersebut sebagai sebuah teks atau karya sastra kuno, melainkan merenungkannya secara filosofis maupun teologis sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia. Dengan hermeneutikanya, Ricoeur ingin untuk menelaah lebih dalam isi simbol-simbol dan mitos-mitos secara sistematis dan reflektif.³⁵ Ricoeur menjelaskan, “Setelah kita terbiasa dengan mitos-mitos itu satu demi satu, kita diyakinkan bahwa mereka semua berbicara kepada kita dengan cara tertentu...kita kiranya tidak menginterogasi mereka bila mereka tidak menantang kita dan bila mereka masih tidak bisa mengalamatkan diri kepada kita.”³⁶

Melalui pemahaman akan mitos-mitos di atas, Ricoeur berpendapat bahwa ketika kita ingin merefleksikan secara filosofis arti kejahatan, maka kita perlu bertolak dari mitos Adamis. Dalam mitos tersebut, eksistensi manusia untuk bertanggung jawab dan menjadi bebas mendapat tempat yang jelas. Mitos tersebut juga menggambarkan bagaimana manusia mengalami kejahatan

³³K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II-Prancis*, 261.

³⁴K. Bertens, 261.

³⁵Farida Salikun, “Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur,” dalam *Hermeneutik* Vol.9, No.1, Juni 2015,172.

³⁶*On the one hand, having familiarized ourselves successively with each of the myths, we are assured that they all speak to us in some fashion... we would not have interrogated them if they had not challenged us and if they could not still address themselves to us.* Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, 306.

sebagai bukan etis. Artinya kebersalahan yang dialami manusia bukan semata-mata karena ia bebas melakukan kejahatan, melainkan secara tak disengaja ia juga menjadi korban atas kejahatan yang memasukinya sehingga ia pun menyerah pada kejahatan. Melalui mitos Adamis, Allah dikenal sebagai Allah yang etis sekaligus Allah yang tersembunyi (*Deus Absconditus*). Sedangkan manusia bukan saja bersalah melainkan menjadi korban atas suatu kejahatan yang menyimpannya secara tak terduga, sebuah misteri kejahatan (*mysterium iniquitas*).³⁷

Akhirnya, menurut Ricoeur, hermeneutika bukan saja bertugas untuk menafsirkan mitos-mitos, melainkan membiarkan mitos-mitos itu berbicara kepada kita anak-anak kekinian. Baginya, kehidupan manusia sendiri adalah interpretasi yang mana mengajak manusia untuk menemukan makna hidupnya.³⁸

Memahami Kejahatan Manusia: Sebuah Pergumulan Filosofis

Eksistensi kejahatan senantiasa mewujud secara baru selaras dengan perkembangan peradaban manusia. Adanya pengakuan manusia terhadap kejahatan selalu bertolak dari peristiwa penderitaan dan kemalangan yang dialami, entah itu diakibatkan oleh bencana alam maupun perilaku manusia sendiri. Eksistensi kejahatan yang hadir dalam pengalaman hidup manusia menimbulkan pergumulan filosofis yang tak pernah bisa diselesaikan oleh para pemikir sejak Yunani Kuno hingga sekarang ini. Segala usaha hermeneutika kritis sekalipun hanya berakhir dengan pemahaman yang terbatas. Pergumulan manusia dalam mempertanyakan adanya kejahatan memperlihatkan sesungguhnya keterbatasan manusiawi mereka. Berbeda dari para filsuf sebelumnya yang mempertanyakan adanya kejahatan dalam hubungan dengan eksistensi Tuhan, Ricoeur lebih memahami adanya kejahatan dalam realitas eksistensi manusia yang paradoksal. Itu artinya, Ricoeur memilih untuk memaknai fenomena kejahatan benar-benar dari kondisi diri manusia yang terbatas, rapuh dan penuh kelemahan. Bahwasanya manusia sangat erat dengan kelemahan manusiawinya sehingga membuat dirinya selalu dibatasi oleh kecenderungan duniawi. Dalam arti itu, Ricoeur melihat kejahatan yang

³⁷K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II-Prancis*, 262.

³⁸E. Sumaryono, *Hermeneutik-Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 97.

dialami manusia sebagai sesuatu yang berasal dari luar diri tetapi sekaligus ada dalam diri manusia sendiri. Maka ketika berbicara tentang eksistensi kejahatan, Ricoeur tidak mempersoalkan keterlibatan Tuhan di dalamnya. Justru adanya kejahatan dilihat sebagai akibat dari tindakan manusia yang tidak taat pada Allah yang Mahabaik dan Mahasetia. Jadi, perlu dipertegas bahwa kejahatan dalam perspektif Ricoeur lebih dimengerti sebagai *malum morale*, di mana atas kebebasan kehendak manusia kemungkinan adanya kejahatan dapat terjadi.

Memahami Kejahatan Manusia Dewasa Ini

Dalam perkembangan hidup manusia sejak bangsa Israel, kejahatan selalu mewujud dalam bentuknya yang khas. Dalam hermeneutika simbol kejahatan, Ricoeur telah mengulas dengan sangat mendalam tiga bentuk kejahatan, yakni noda, dosa dan kebersalahan. Masing-masing memiliki wujudnya yang berbeda. Noda dipahami sebagai suatu kejahatan yang mencemari atau mengotori diri manusia dari luar, dosa dipahami sebagai tindakan tidak taat kepada Allah, dan kebersalahan dipahami sebagai suatu tindakan subyektif yang murni dilakukan secara pribadi, entah untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Ketiganya merupakan bentuk kejahatan yang sudah dialami oleh bangsa Yahudi maupun Israel 2000 tahun yang lalu. Lantas pertanyaannya, bagaimana tiga bentuk kejahatan yang sudah direfleksikan Ricoeur itu mendapatkan bentuknya yang baru dalam masa sekarang ini?

Dalam era digital sekarang ini, terjadi semacam evolusi kejahatan yang mewujud dalam rupa yang sangat kompleks. Bila pada zaman dahulu orang melakukan kejahatan lebih banyak melalui kontak fisik, sekarang hanya perlu satu jari tangan saja untuk mengklik³⁹ layar *smartphone* tanpa perlu berkontak langsung dengan orang lain. Orang tidak perlu berjumpa untuk saling mencaci maki, saling berkelahi, saling mencemooh. Sekarang mereka tinggal duduk manis di depan handphone atau laptop pribadi, maka segala bentuk tindakan kejahatan dengan sangat singkat dapat dilakukan.

³⁹Klik adalah kata serapan dari bahasa Inggris “*to click*” yang berarti memilih suatu opsi pada sebuah antarmuka elektronis dengan cara menekan atau memencat sebuah tombol atau menyentuh sebuah layar.

Dalam bukunya yang berjudul “Aku Klik maka Aku Ada” Hardiman menjelaskan dengan baik berbagai bentuk kejahatan sebagai dampak dari perkembangan digitalisasi. Untuk menjelaskan hal tersebut, Hardiman menafsirkan pemikiran dari Aristoteles tentang tindakan moral dan kemudian disambungkan dengan pemikiran Hannah Arendt tentang sistem teknologi komunikasi. Aristoteles melakukan analisis kritis tentang kesengajaan (*voluntarity*) dan ketidaksengajaan (*involuntarity*) dalam tindakan manusia. Kesengajaan berarti tindakan yang dengan bebas dilakukan oleh pelaku sendiri, sedangkan ketidaksengajaan berarti tindakan yang dilakukan mengakibatkan efek yang tidak diduga oleh karena ketidaktahuan. Konsep Aristoteles itu membantu kita memahami tindakan digital yang biasanya kita lakukan secara amat sederhana, yaitu dengan klik atau ketikan pada layar sentuh.⁴⁰ Dalam dunia maya, tidak jarang orang melakukan tindakan klik secara sengaja maupun tidak sengaja. Hal itu karena kita telah melebur dalam arus informasi yang begitu banyak dan cepat bergerak. Dalam keadaan seperti itu kita sulit untuk mengetahui kebenaran yang sejati. Dari situasi yang sedemikian, lahirlah bentuk kejahatan yang kita kenal sebagai hoaks. Dalam penggunaan *Whatsapp*, *Twitter*, *Instagram*, *Facebook*, banyak sekali orang dengan mudah menyebarkan sebuah berita yang belum terbukti valid kebenarannya. Secara tidak sengaja, dalam ketidaktahuan, orang membagikan hoaks tanpa lebih dulu memahami informasi tersebut. Lebih parahnya hoaks yang tersebar tidak hanya dalam bentuk pesan teks saja, melainkan foto dan video yang telah diedit oleh para *hacker*⁴¹. Misalnya saja kasus Ahok yang dituding melecehkan ajaran Alquran, Paus Fransiskus yang disebut melegalkan perkawinan sejenis, Presiden Jokowi tiga periode, aplikasi investasi yang bodong⁴² dan banyak kasus lainnya. Hal itu mengakibatkan banyak terjadi pertengkaran dan saling menghujat, menghakimi satu dengan yang lainnya di media sosial. Dari sini kita dapat mengerti, bagaimana seseorang yang terkena dampak dari hoaks

⁴⁰F. Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 216.

⁴¹*Hacker* dalam bahasa Indonesia berarti seorang peretas yang menggunakan kemampuan teknis dalam penggunaan komputer untuk mengatasi masalah dengan cara membobol sistem keamanan.

⁴²Kata “bodong” adalah sebuah istilah yang digunakan oleh media masa yang untuk menyebut penipuan yang terjadi dalam investasi. Secara etimologis, “bodong” merupakan kata dalam Bahasa Sunda yang digunakan untuk menyebut penipu investasi.

menjadi ternodai atau tercemar secara tidak langsung. Noda yang dalam bentuk hoaks telah menjadikan pribadi dari seorang manusia menjadi kotor. Popularitas dari seorang artis, politisi, seniman, bisa tiba-tiba menurun drastis hanya karena terdampak hoaks. Noda yang mencemari nama baik orang lain sudah pasti tidak berasal dari diri sendiri, melainkan bersumber dari luar. Akibat dari hoaks mendatangkan keburukan bagi hidup manusia. Hoaks yang merupakan bentuk noda terkini telah membuktikan suatu perkembangan peradaban yang amat besar. Pemanfaatan yang keliru terhadap kecanggihan teknologi, membuat orang dengan begitu mudahnya menajiskan atau mencemari nama baik orang lain. Hanya dengan membutuhkan sekali klik saja, seseorang dapat dengan mudah terjerumus ke dalam kejahatan yang tidak bermoral. Demikianlah, noda dalam bentuknya yang modern telah memperlihatkan bahwa bentuk kejahatan selalu membaru sesuai perkembangan zaman.

Selanjutnya perlu juga dilihat analisis Hardiman terhadap pemikiran Arendt tentang sistem teknologi informasi lewat jejaring internet. Internet telah menjadikan kesadaran manusia menjadi minim terhadap pemikiran rasional kritis. Dalam pemikiran Arendt dikenal istilah *thoughtlessness* yang berarti ketidakberpikiran, di mana seseorang tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya salah.⁴³ Hal itu membuat cara berpikir seseorang menjadi dangkal dan tidak kritis. Dalam dunia maya, segala bentuk informasi, iklan berputar secara rutin. Rutinitas tersebut membuat orang menjadi terjebak dan tenggelam di dalamnya hingga kesadarannya menjadi berkurang terhadap dunia eksternal. Akibatnya, orang melakukan klik tidak lagi berdasarkan kesadarannya, melainkan dipengaruhi oleh desakan untuk melakukannya secara cepat.⁴⁴ Di sini orang dengan mudah terperangkap dalam kejahatan dunia maya. Banyak orang tanpa disadari telah memproduksi kebohongan, kecabulan, rasisme tanpa melakukan hal itu secara langsung sebab hanya perlu untuk meneruskan kiriman dengan sekali klik.⁴⁵ Adapun yang tidak kalah hebohnya dengan hoaks ialah prostitusi *online* di mana orang menjual dirinya sendiri atau dijual melalui jejaring internet. Orang tidak perlu lagi pergi ke

⁴³F. Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada*, 226.

⁴⁴F. Budi Hardiman, 228.

⁴⁵F. Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada*, 229.

tempat hiburan malam untuk memesan kamar, melainkan hanya dengan sekali klik, para pelayan bisa langsung diantar ke rumah pribadi. Dalam beberapa kasus tidak sedikit wanita muda yang dengan kepercayaan diri tanpa merasa malu memamerkan tubuhnya di depan layar kamera hanya demi mencari *viewers* atau *likers* di akun sosial medianya.⁴⁶ Manusia pun kehilangan rasionalitas maupun sensibilitasnya tatkala mengalami penyimpangan terhadap teknologi informasi digital. Membaca dari konteks simbolisme kejahatan, menurut Ricoeur, maka penyimpangan ini termasuk dalam simbol dosa. Simbol dosa dalam bentuk yang lebih baru ini telah memperlihatkan betapa rapuh dan lemahnya manusia. Perbuatan yang menyalahgunakan kecanggihan teknologi, telah menggiring manusia jatuh ke dalam dosa pribadi maupun komunitas. Dalam tindakan penyalagunaan teknologi itu, manusia sendirilah yang dengan kehendak bebasnya ingin untuk melakukan kejahatan.

Fenomena Covid-19 sebagai Kejahatan?

Virus corona telah mendatangkan penderitaan dan kemalangan yang sangat dahsyat bagi kehidupan manusia. Bertolak dari pemikiran Ricoeur tentang simbol-simbol kejahatan, maka pandemi covid-19 dapat dibaca dalam dua arti: pertama, sebagai suatu kejahatan yang menimpa manusia dari luar yang berarti terjadi tanpa keterlibatan manusia. Pernyataan ini hendak menjelaskan bahwa pandemi covid-19 yang dialami manusia bukanlah akibat dari perbuatan kotor atau najis dari manusia sendiri. Keberadaannya murni terjadi tanpa partisipasi manusia. Artinya, meskipun manusia dalam keadaan tanpa berbuat dosa dan kesalahan pun, virus corona tetap menginfeksi dirinya. Dengan kata lain, virus corona muncul bukan sebagai sebuah hukuman atas perbuatan manusia yang berbuat kesalahan atau dosa melainkan sebagai

⁴⁶Contohnya seorang tiktokers bernama Riski Aulia Marpaung yang tanpa merasa malu memamerkan payudaranya di akun tiktoknya, juga selebgram bernama Siskae yang memamerkan payudaranya di Bandara YIA Kulonprogo pada Oktober 2021 yang lalu. Terkutip dalam Kuntadi, “*Umbar Payudara di Bandara YIA, Selebgram Siskae Ditetapkan Tersangka*” (6 Desember 2021), diambil dari <https://pantura.inews.id/read/20282/umbar-payudara-di-bandara-yia-selebgram-siskae-ditetapkan-tersangka> (28 Mei 2022) dan Razdkanya Ramadhanty. “*Dikaitkan Tiktokers Berhijab Pamer Payudara, Kenapa Viral Dulu Baru Minta Maaf?*” (28 Mei 2022), diambil dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6099745/dikaitkan-tiktokers-berhijab-pamer-payudara-kenapa-viral-dulu-baru-minta-maaf> (28 Mei 2022).

dinamika hukum alamiah. Kedua, covid-19 dapat dilihat sebagai suatu kejahatan yang dikehendaki manusia tatkala manusia sendiri yang menciptakan virus tersebut untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya. Dalam argumen kedua ini covid-19 dapat dipahami sebagai kebersalahan pribadi manusia. Maksudnya, kebersalahan dari diri manusia yang egois itu telah mengakibatkan penderitaan yang besar bagi dirinya sendiri dan sesamanya. Bila memang terbukti virus ini direkayasa oleh manusia, maka jelas bahwa covid-19 merupakan suatu kejahatan yang diakibatkan oleh partisipasi manusia sendiri. Namun terlepas dari dua pernyataan yang masih menjadi perdebatan itu, covid-19 tetaplah merupakan sebuah bencana yang mengakibatkan manusia mengalami penderitaan hingga kematian. Virus corona harus diakui sebagai sebuah bencana alam yang sangat mengerikan di abad ke-21 ini. Wabah tersebut mengajak seluruh umat manusia untuk merefleksikan penderitaan yang dialaminya sebagai makhluk ciptaan yang terbatas.

Refleksi Kritis Terhadap Kejahatan dalam Mitos Adamis

Jelaslah bahwa jatuhnya manusia ke dalam dosa, seperti dalam mitos Adamis tidak terlepas dari partisipasi yang jahat. Itu berarti mitos Adamis menjelaskan bahwa kejahatan sudah lebih dulu ada sebelum manusia menjadi berdosa. Keberdosaan manusia karena memakan buah terlarang memperlihatkan bahwa yang jahat mampu untuk mengintervensi yang baik dari ciptaan Allah. Bahwa kebaikan, meskipun diciptakan oleh Allah, tetap tidak dapat terlepas dari dampak dan pengaruh (godaan) dari yang jahat. Apalagi dengan memiliki kehendak bebas, manusia dapat memilih untuk tetap taat kepada kebaikan ilahi ataupun mengikuti bujukan yang jahat. Benar bahwa kehendak manusia untuk memilih yang jahat dan mengabaikan yang baik menjadi titik di mana manusia jatuh ke dalam dosa. Namun hal itu bukan berarti manusia yang menjadi penyebab adanya kejahatan di dunia. Manusia, dalam mitos Adamis, adalah korban dari yang jahat. Sebab jika manusia disebut sebagai penyebab adanya kejahatan, maka bisa dikatakan bahwa Allah-lah yang menciptakan kejahatan. Namun hal itu tidaklah mungkin, sebab Allah, seperti dikisahkan dalam Kitab Kejadian, sejak semula menciptakan segala sesuatu baik adanya. Karena itu dalam kasus mitos Adamis, jatuhnya manusia ke dalam dosa, bukanlah kehendak Allah melainkan hasil dari perbuatan si jahat.

Pertanyaan kritisnya adalah dari mana persis kejahatan itu berasal? Jika bukan Allah yang menciptakannya, mengapa kejahatan itu bisa hadir dan merasuki manusia? Pertanyaan tersebut tetap masih menjadi misteri yang senantiasa digumuli oleh umat manusia dalam sejarah kehidupannya. Segala bentuk penjelasan dari para filsuf Yunani Kuno hingga filsuf Kontemporer sekalipun hanya sampai pada lapisan memahami hadirnya kejahatan namun tidak pernah sampai pada penjelasan final tentang asal-usul kejahatan itu sendiri. Mitos Adamis, menurut Ricoeur, hanya membantu manusia modern untuk melihat peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa secara lebih rasional. Manusia memang bersalah karena memilih mengalah pada keinginan duniawi daripada ketaatan pada kehendak ilahi. Akan tetapi manusia sekaligus menjadi korban atas misteri kejahatan yang tak pernah bisa dipahami oleh dirinya sendiri. Bagi Ricoeur, sebagai umat Kristen, yang terpenting bukanlah mencari asal-usul kejahatan ataupun usaha untuk menafsirkannya. Iman Kristen bukan menyatakan aku percaya akan dosa, melainkan aku percaya akan penghapusan dosa.⁴⁷ Karena itu penantian akan Adam kedua menjadi penting bagi iman kristiani untuk menebus dosa Adam pertama sekaligus menghadirkan dunia yang baru bagi umat manusia.

Penutup

Paul Ricoeur adalah seorang filsuf Prancis yang memiliki kompleksitas pemikiran dalam berbagai bidang ilmu. Ia merupakan filsuf yang paling dihormati karena pemikirannya yang sangat kritis dan sistematis. Pemikiran kritisnya tentang hermeneutika telah menjadi jembatan bagi para pemikir Prancis dan Jerman. Dalam hermeneutikanya ia memberikan penekanan tidak hanya pada usaha untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalam teks, melainkan juga merefleksikan secara mendalam fenomena eksistensial manusia. Fenomena eksistensial tersebut dipahami oleh Ricoeur sebagai pengakuan manusia akan adanya kejahatan.

Dalam usaha mengembangkan pemikiran filosofisnya, Ricoeur dipengaruhi beberapa filsuf terkemuka, yaitu Edmund Husserl, Rene Descartes, Gabriel Marcel dan beberapa filsuf Hermeneutika; Gadamer, Heidegger dan

⁴⁷Karl Simms, *Paul Ricoeur*, 27.

Bultman. Melalui pendalamannya terhadap pemikiran para filsuf tersebut, Ricoeur pun menghasilkan konsep filsafatnya yang orisinal yaitu Filsafat Kehendak. Dalam karya tersebut Ricoeur berupaya mendalami problem tentang struktur fundamental dari kehendak manusia, yaitu memutuskan, menggerakkan dan menyetujui. Persoalan tentang kehendak mengantarkan Ricoeur pada problem tentang kebersalahan manusia.

Karena kehendak manusia sering diperhadapkan pada situasi yang tidak dikehendaki, maka manusia terjerumus dalam situasi yang memungkinkan dirinya dapat salah. Keadaan dapat salah itu menggambarkan situasi eksistensial manusia berhadapan dengan kerapuhan manusiawinya. Kerapuhan yang dimiliki manusia tidak lain adalah kelemahan. Dalam kelemahannya, manusia mengalami ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan itu terjadi antara manusia dan dirinya sendiri. Kenyataan itulah yang menjadi penyebab kebersalahan manusia. Keadaan manusia yang dapat salah terdapat dalam tiga bidang penting, yaitu Pengenalan, Perbuatan dan Perasaan. Dalam setiap tiga bidang tersebut, manusia mendapati dirinya sebagai makhluk yang rapuh dan terbatas. Kerapuhan dan keterbatasan itulah menjadi pintu masuk bagi hadirnya kejahatan dalam diri manusia. Kejahatan yang dialami manusia disimbolkan oleh Ricoeur dalam tiga bentuk, yaitu noda, dosa dan kebersalahan. Tiga simbol kejahatan ini merupakan bukti bahwa manusia mengakui adanya eksistensi kejahatan dalam hidupnya.

Kejahatan kemudian mendatangkan pergumulan besar bagi kehidupan manusia di dunia. Manusia pun mempertanyakan asal-usul kejahatan tersebut. Dengan hermeneutiknya, Ricoeur pun menjelaskan asal mulanya kejahatan bertolak dari mitos-mitos. Dari beberapa mitos yang direfleksikan Ricoeur, menurutnya mitos Adamis yang paling baik untuk membantu manusia modern dalam memahami awal mula kejahatan.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kejahatan pun hadir dalam bentuknya yang baru. Perkembangan dalam bidang teknologi informasi telah membuat manusia mampu menciptakan berbagai bentuk kejahatan. Noda, dosa dan kebersalahan yang digumuli bangsa Israel, kini digumuli juga oleh manusia dewasa ini dalam bentuknya yang khas dan unik. Hoaks, prostitusi *online*, aplikasi bodong adalah kejahatan-kejahatan yang dewasa ini paling

marak terjadi di kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Semuanya itu menjadi bukti bahwa kebaikan yang diciptakan oleh Sang Pencipta, senantiasa dibayang-bayangi oleh yang jahat. Pada akhirnya, kejahatan tetap meninggalkan misteri yang terus digumuli oleh manusia. Pergumulan terhadap adanya kejahatan sesungguhnya menunjukkan keterbatasan manusia sebagai makhluk ciptaan.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II-Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Fithri, Widia. "Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur," dalam *TAJDID*, 17, 2014.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami-Hermeneutika; Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- _____. *Aku Klik maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Kuntadi. *Umbar Payudara di Bandara YIA, Selebgram Siskae Ditetapkan Tersangka*, diambil dari <https://pantura.inews.id/read/20282/umbar-payudara-di-bandara-yia-selebgram-siskae-ditetapkan-tersangka>, 2021.
- Ohoiwutun, Barnabas. "Kisah Sengsara: Kisah Kerapuhan Manusia," dalam *Mysterium Crucis-Mysterium Paschale-Permenungan atas Tri Hari Suci*. Editor: Lucia Indrawati, Yogyakarta: Kanisius, 2020, hlm. 112-123.
- Ricoeur, Paul. *The Symbolism of Evil*. translated by Emerson Buchanan, Boston: Beacon Press, 1967.
- Reagan, Charles. *Paul Ricoeur-A Thought at Work-Biography*. Diunduh dari <http://www.fondsriceur.fr/en/pages/biographie.html>, 2013.
- Salikun, Farida. "Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur," dalam *Hermeneutik* Vol.9, No.1, 2015.
- Simms, Karl. *Paul Ricoeur*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2003.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik-Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

